BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Kekerasan

a. Definisi Kekerasan

Kekerasan atau (bahasa inggris: Violence berasal (dari bahasa latin: violentus yang berasal dari kata via berarti kekuasaan atau berkuasa) adalahdalam prinsip dasar dalam hukum public dan privat romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan ayau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan bahwa kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini[17]. Teori kekerasan Anomie ini dicetuskan oleh Robert K Merton pada tahun 1968. Menurut Merton, dalam masyarakat terdapat dua jenis norma-norma sosial yaitu tujuan sosial dan sarana-sarana yang tersedia (acceptable means).[18] Permasalahan muncul di dalam menggunakan sarana-sarana tersebut,dimana tidak semua orang dapat menggunakan sarana yang tersedia. Keadaan tersebut tidak meratanya sarana-sarana serta perbedaan struktur kesempatan,akan menimbulkan frustasi dikalangan orang/kelompok yang tidak mempunyai

[17] http;// id.wikipedia.org/wiki/kekerasan
[18] Made Darma Weda, *Kriminologi,Edisi 1*, Cetakan 1, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996), Hal : 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan pada tujuan tersebut. dengan demikian akan muncul konflik-konflik. Kondisi inilah yang menimbulkan perilaku deviasi atau kejahatan yang disebut kondisi Anomie.

a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik ialah tindakan yang benar—benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain.[19] Kekerasan fisik menyebabkann korban yang babak belur atau harta yang sudah lenyap dijarah.

1) Pembunuhan adalah setiap pembunuhan orang lain oleh tindakan orang itu sendiri.[20]
2) Serangan dengan memukul(assault) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan illegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi actual kekerasan fisik kepada orang lain.
3) Forcible rape (pemerkosaan dengan paksaan) ialah tindakan hubungan seksual dimana salah satu partner menggunakan beberapa bentuk kekerasan agar partner lainnya menyerah.[21]
4) Menyiksa ialah menghukum dengan menyengsarakan (menyakiti, menganiaya,dsb)
5) Sadisme ialah kekejaman, kebuasan, dan kekasaran.
6) Melukai ialah membuat luka pada atau menyakiti hati.
7) Menangkap ialah memegang (binatang,pencuri,penjahat,dsb)
8) Mengurung ialah membiarkan ada didalam saja.

---

[19] Hendrarti dan Herudjati Purwoko, *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural*, Cetakan Pertama, PT Indeks, Jakarta, 2008, hal vi.
[20] Ibid. hal 24
[21] Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan*, Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik ialah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan simbolik memang tidak langsung mengenai fisik korban namun sangat menyakiti hati dan berlangsung sangat lama, bahkan beberapa dekade.

Berbagai sarana (Media) yang dipakai orang untuk berinteraksi dengan orang lain bervariasi. Sarana itu bersifat non linguistic, seperti gerak isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, jarak antara badan, benda sebagai alat peraga atau sarana linguistic yang berupa bahasa verbal.

Kekerasan simbolik menurut Bourdieu,dilakukan untuk mendapatkan imbalan berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan dan keramah tamahan.

Salah satu teori yang bersifat makro tentang kejahatan kekerasan adalah Teori Anomie. Teori ini pada awalnya dikemukakan oleh E. Durkheim dan kemudian dikembangkan dalam versi yang berbeda oleh Robert K. Merton. perlu diketahui bahwa teori ini lahir di masyarakat Amerika,yang pada waktu itu sangat erat berkaitan dengan kondisi dan budaya mereka yang dikenal sebagai *American dreams.*[22]

Menurut Merton, dalam masyarakat terdapat dua jenis norma-norma sosial yaitu tujuan sosial dan sarana-sarana yang tersedia (

[22] Made Darma Weda, *Kriminologi,Edisi 1*, Cetakan 1, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996) Hal. 107-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acceptable means). Permasalahan muncul di dalam menggunakan sarana-sarana tersebut,dimana tidak semua orang dapat menggunakan sarana yang tersedia. Keadaan tersebut tidak meratanya sarana-sarana serta perbedaan struktur kesempatan,akan menimbulkan frustasi dikalangan orang/kelompok yang tidak mempunyai kesempatan pada tujuan tersebut. dengan demikian akan muncul konflik-konflik. Kondisi inilah yang menimbulkan perilaku deviasi atau kejahatan yang disebut kondisi Anomie.

b. Film

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak di tonton.[23] Film adalah serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan pada layar, menciptakan ilusi gambar karena bergerak. Film sendiri merupakan jenis dari komplikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk bercerita atau memberikan informasi pada khalayak. Setiap orang di belahan dunia melihat film salah satunya sebagai jenis hiburan, cara untuk bersenang-senang bagi sebagian orang dapat berarti tertawa, sementara yang lainnya dapat diartikan menangis, atau merasa takut. Kebanyakan film dibuat sehingga film tersebut dapat

[23] Heru Effendy, *Mari Membuat Film,* (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditayangkan di bioskop. Untuk beberapa waktu (mulai dari beberapa minggu sampai beberapa bulan).

c. Sejarah Film

Dalam buku Ardiantio Elvinaro, dkk. "Komunikasi Massa Suatu Pengantar." Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggabarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada decade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik.

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennet dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna. Jika diingat, setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu, proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri[24]

d. Perkembangan film

Para teoritikus film menyatakan, film yang dikenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi.[25]seiring perkembangan teknologi fotografi dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya seperti kamera. Kamera pertama didunia ditemukan oleh seoarang ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan kammera obscura dengan dasar kaji ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut,mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis,bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan

[24] Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film.* (Jakarta: PT Grasindo. 1996), hal. 11-12

[25] Ibid, hal: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika kumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan: " apakah ke empat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari ?" pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Terbuktilah bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun.

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar pertama di dunia. Karena pada masa itu belum tercipta yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera[26] gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1966 hingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumiere bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, paris,Prancis dengan

[26] Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra 2010) hlm. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul Workers Leaving the Lumiere's Factory pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan bagai hari lahirnya sinematografi.

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. Pada awal lahirnya memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yanng jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri,mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film,gambarnya masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu,saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film,akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan dilayar sebagai efek suara.[27]

Pada awal 1960-an banyak teknik film yang dipamerkan terutama teknik-teknik penyuntingan untuk menciptakan adegan-adegan yang menegangkan. Penekanan juga diberikan lewat berbagai gerak kamera serta tarian para pendekar yang sungguh-sungguh bisa bersilat. Juga menambahkan trik penggunaan tali temali, yang tertangkap oleh kamera yang memungkinkan para pendekar itu terbang atau melenting-lenting dengan nyaman dari satu tempat ke tempat lain. Akhirnya, teknik-teknik mutakhir

[27] LaRose,et.al.*media now*.(Boston, USA.2009). [Online] Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film di akses pada tanggal 30 Februari 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memanfaatkan sinar laser, seni memamerkan kembang api dan berbagai peralatan canggih yang lain.

Jika diingat, setiap pembuat film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu jadi proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri.[28] Yang menarik adalah bahwa Shaffer berkomentar pada sebuah catatan akhir dari versi cetak lakon itu bahwa : "Sinema adalah medium yang merisaukan para penulis naskah panggung. Esensinya yang tidak verbal menyulitkan orang-orang yang lebih banyak hidup dalam dunia lisan. Semakin lama, seiring berkembangnya popularitas film diseluruh dunia. Tampak bahwa yang paling berhasil adalah yang diucapkan dalam teater layar (Screenspeak), suatu bentuk Esperanto sinematik yang sama-sama dipahami di Bogota dan Bulaway."[29]

Dari pernyataan ini, pandangan Shuffer yang sangat dalam menunjukkan bahwa film telah memperkenalkan bahasa baru pada diskursus sosial yang berlandaskan pada citra dan popularisasi secara umum ungkapan pembicaraan yang tidak formal. Implikasi dari tutur layar dalam perkembangan teater dan film sudah jelas.

[28] Marselli Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta: PT. Grasindo. 1996), hal. 11-12.
[29] Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra 2010) hlm. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

1) Film Laga *(Action Movies)*

Film laga memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Mereka biasanya melibatkan kebaikan dan kejahatan, perang kebaikan dan kejahatan adalah bahassan yang umum di film jenis ini. Film laga biasanya perlu sedikit usaha untuk menyimak, karena plotnya biasanya sederhana.

2) Petualangan *(Adventure)*

Film ini biasanya menyangkut seorang pahlawan yang menetapkan pada tugas untuk menyelamatkan dunia atau orang-orang yang dicintai.

3) Animasi *(Animated)*

Teknik pemakaian ini untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.[30] Penciptaan

[30] Ibid. hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan Storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *How to Train Your Dragon* (2010).

4) Komedi *(Comedies)*

Film lucu tentang orang-orang yang bodoh atau melakukan hal-hal yang tidak biasa yang membuat penonton tertawa.

5) Dokumenter

Film jenis ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.[31]

6) Horor

Menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio film tempat pembuatannya) yang semuanya dirancang untuk menambah perasaan takut para penonton.

7) Romantis

Film percintaan membuat kisah cinta romantis atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara merupakan alur utama dari film ini. Kadang-kadang tokoh dalam film ini menghadapi hambatan seperti keuangan, penyakit fisik, berbagai bentuk

[31] Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminasi, hambatan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan hubungan cinta mereka.[32]

8) Drama

Film ini biasanya serius dan sering mengenai orang yang sedang jatuh cinta atau perlu membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara orang-orang. Mereka biasanya mengikuti plot dasar di mana satu atau dua karakter utama harus mengatasi kendala untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

9) Sci-Fi

perkembangan film dunia tidak lepas dari bantuan film-film genre fiksi ilmiah yang selalu membuat perkembangan dari segi teknik audio dan visual.

10) Musical

film bergenre musikal sempat merajai dunia perfilman pada pertengahan abad 20. Tentu saja genre/jenis film tidak hanya didasarkan pada peristiwa nyata, atau peristiwa faktual dalam sejarah. Genre dapat didasarkan pada pelbagai versi dari sejarah tersebut, atau bahkan pada tidak lebih dari sekedar mitos dan legenda.[33]

Semua materi media secara merupakan produk dari pelbagai masa dan budaya yang membuatnya. Dengan dua alasan, dapat diperdebatkan bahwa genre-genre memiliki tempat yang

[32] http://en.wikipedia.org/wiki/Romance_film di akses pada tanggal 23 Maret 2015.
[33] Graeme Burton, *Yang Tersembunyi di Balik Media; Pengantar Kepada Kajian Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006, hlm. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus dalam hal ini. Salah satu alasan itu adalah bahwa genre-genre tersebut membawa pesan mereka dalam selubung protektif berupa bentuk hiburan popular yang mapan. Alasan yang lain adalah bahwa genre-genre tersebut didasarkan pada topik inti yang jika tidak universal, setidaknya tidak cepat usang.[34]

Dengan melihat genre-genre film Hollywood di tahun 2013 dan 2014, maka kemungkinan genre film Hollywood akan tetap sama di tahun 2015 dan 2016, yakni film-film yang mengusung genre *superheroes*, *action* serta *fantasy*. Tahun 2015 dan 2016 akan dipenuhi oleh film-film bereputasi besar yang akan saling bersaing. *Avatar 2,* sekuel *Man of Steel, Avengers: Age of Ultron, The Hunger Games, James Bond, The Amazing Spider-Man 3,* dan *Star Wars* yang kembali hadir di tahun ini. Maraknya film dengan genre *superheroes* karena film-film tersebut diproduksi oleh satu rumah produksi yang sama, yakni Marvel Studios.

2. Representasi

Istilah representasi secara lebih luas mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekedar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna / nilai dibalik tampilan fisik. Tampilan fisik representasi[35] adalah sebuah jubah yang

[34] Ibid. hlm. 107-108
[35] Graeme Burton, *Membincangkan Televisi,Sebuah Pengantar Kajian Televisi,*(Yogyakarta :JalaSutra,2011), Hal: 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada dibaliknya. Karena film didalam televisi adalah media visual, menampilkan ikon, gambar, orang dan kelompok setidaknya terlihat seperti hidup, sekalipun ikon atau gambar itu hanyalah konstruk atau bangunan elektronis. Penilaian inilah yang menginformasikan pembacaan atas representasi film. Ada tiga pengalaman di mana penilaian tersebut bisa dibentuk :

1) Membaca ungkapan dan perilaku non verbal orang-orang di film/ di televisi tak ubahnya membacanya dalam kehidupan nyata atau pengalaman sosial.
2) Ada penilaian yang cenderung buat melalui pengalaman dengan media saat membaca "karakter-karakter" cerita dalam film.
3) Selanjutnya adalah proses pengawasandian (encoding) materi film oleh para pembuatnya misalnya melalui kamera.

Bisa dikatakan bahwa representasi mengharuskan berurusan dengan persoalan bentuk. Cara penggunaan televisilah yang menyebabkan audiens membangun makna yang merupakan esensi dari representasi. Sampai pada tingkatan ini, representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik/ pembuatan tanda-tanda dalam kode-kode di mana menciptakan makn-makna. Dengan mempelajari representasi, mempelajari pembuatan konstruksi makna. Karenanya, representasi juga berkaitan dengan penghadiran kembali (re-presenting) : bukan gagasan asli atau objek fisikal asli, melainkan sebuah representasi atau sebuah versi yang dibangun darinya.[36]

[36] Ibid, Hal: 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu.

Konsep representasi dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Studi media yang melihat bagaimana wacana berkembang didalamnya, biasanya dapat ditemukan dalam studi wacana kritis pemberitaan media. Memahami representasi sebagai konsep "menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan"

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi atau makna dari sebuah film dapat dikatakan dapat mempresentasikan suatu realitas yang terjadi karena menurut Fiske, representasi ini merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi atau kombinasinya".[37]

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini (X = Y) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).[38]

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu ' yang ada dikepala masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya dapat menghubungkan

---

[37] John Fiske. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif.* (Yogyakarta: Jalasutra 2004). hlm . 50

[38] Marcel Danesi. *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra 2010) hlm 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat tertentu yang ditampilkan dalam pemberitaan.[39] Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Disini hanya citra yang burus saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan.

Tabel 2.1 Tiga proses dalam Representasi

Pertama	Realitas
	Penampilan, Costum(Busana),make-up, Lingkungan, Kelakuan,cara berbicara,gerak gerik bahasa tubuh,ekspresi dan suara.
Kedua	Representasi

[39] Eriyanto,*Analisi Wacana,Pengantar Analisis Teks Media,*(Yogyakarta: LKiS,2001),Hal: 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain). Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lain lain)
Ketiga	Ideologi
	Cerita, konflik, dialog, karakter, setting, dll.

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah -ubah. Setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adegan Kekerasan

Program siaran yang membenarkan kekerasan dan sadisme sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Adegan yang melanggar diantaranya adalah menampilkan secara detil (*big close up, medium close up, extreme close up*) korban yang berdarah-darah, menampilkan adegan penyiksaan secara *close up* dengan atau tanpa alat (pentungan/pemukul, setrum, benda tajam) secara nyata.

Adegan kekerasan ini bisa disebut dengan action.[40] yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonist dengan antagonis. Dalam setiap adegan-adegan yang muncul sering kali tedapat adegan pertarungan dengan suasana dramatis. Kemudian alur cerita akan terus bergerak dengan menyuguhkan adegan yang menegangkan antara kelompok satu dengan yang lain. Adegan –adegan ini membuat cerita lebih dramatis, maka konflik antara tokoh protagonis dan antagonis akan dikembangkan dengan memunculkan adegan pertarungan fisik. Disitulah adegan/aktion akan muncul dari genre film. Aksi memberikan keterangan mengenai aktifitas yang terjadi pada setiap scene termasuk informasi mengenai keadaan psikologis dari setiap karakter, lingkungan, suasana, dan tingkah laku tokohnya. Yang paling sering didengar adalah istilah akting dan aksi. Akting adalah sebuah proses pemahaman dan penciptaan tentang perilaku dan karakter pribadi dari seseorang yang diperankan. Aksi adalah gerak laku pameran, yang terjadi dalam suatu adegan. Kata

[40] Teguh Trianton. *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta : Graha Ilmu 2013) Hlm 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aksi juga bisa dipakai untuk menentukan jenis sebuah film yang diartikan sebagai film laga.

Istilah untuk penambahan adegan kedalam konsep dasar film yang sudah selesai digarap disebut *addes scenes*.[41] Ini biasanya diambil setelah film diselesaikan. Kemudian angle adalah sudut pengambilan gambar.

Pengertian kekerasan sendiri adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Secara filosofis. Fenomena kekerasan merupakan sebuah gejala kemunduran hubungan antarpribadi, dimana orang tidak lagi bisa duduk bersama untuk memecahkan masalah. Hubungan yang ada hanya diwarnai dengan ketertutupan, kecurigaan, dan ketidakpercayaan. Dalam hubungan seperti ini, tidak ada dialog, apalagi kasih. Semangat mematikan lebih besar daripada semangat menghidupkan, semangat mencelakakan lebih besar daripada semangat melindungi. Memahami tindak-tindak kekerasan di Indonesia yang dilakukan orang satu sama lain atau golongan satu sama lain dari perspektif ini, terlihat betapa masyarakat sekarang semakin jauh dari menghargai dialog dan keterbukaan. Permasalahan sosial biasa bisa meluas kepada penganiayaan dan pembunuhan. Toko, rumah ibadah,

[41] Ibid 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendaraan yang tidak ada sangkut pautnya dengan munculnya masalah, bisa begitu saja menjadi sasaran amuk massa.

Secara teologis,[42] kekerasan di antara sesama manusia merupakan akibat dari dosa dan pemberontakan manusia. Kita tinggal dalam suatu dunia yang bukan saja tidak sempurna, tapi lebih menakutkan, dunia yang berbahaya. Orang bisa menjadi berbahaya bagi sesamanya. Mulai dari tipu muslihat, pemerasan, penyerangan, pemerkosaan, penganiayaan, pengeroyokan, sampai pembunuhan. Menghadapi kenyataan ini, ada dua bentuk perlawanan yang dilakukan sejauh ini dengan bernafaskan ajaran cinta damai.

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (Overt maupun yang tertutup (covert), dan baik yang bersifat menyerang atau bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada 4 jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi[43] :

1. Kekerasan terbuka yaitu kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian.
2. Kekerasan tertutup yaitu kekerasan tersembunyi atau kekerasan yang tidak dilakukan lanngsung, seperti perilaku mengancam.
3. Kekerasan agresif yaitu kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu seperti penjabalan.

[42] http:// Jurnal Pelita Zaman - *Alkitab SABDA*.htm . di akses pada tanggal 10 Maret 2015
[43] Thomas Santoso. Teori – teori Kekerasan. Cetakan Pertama,(Ghalia Indonesia,Jakarta,2002), Hal . 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kekerasan defensif yaitu kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan diri. Baik kekerasan agresif atau defensif bisa bersifat terbuka atau tertutup.

Berdasarkan Pelakunya digolongkan menjadi 2 bentuk yaitu :

a. Kekerasan individual adalah kekerasan yang dilakukan oleh individu kepada satu atau lebih individu. Contoh pencurian, pemukulan, penganiayaan, dan lain-lain.
b. Kekerasan kolektif adalah kekerasan yang dilakukan oleh banyak individu atau massa.

Dengan ancaman, ada sedikit orang yang bisa mengontrol orang lain. Ancaman dianggap sebagai bentuk kekerasan,merupakan unsur penting kekuatan (power). Kemampuan untuk mewujudkan keinginan seseorang sekalipun menghadapi keinginan yang berlawanan. Ancaman menjadi efektif jika seseorang mendemonstrasikan keinginan untuk mewujudkan ancamannya.

Kekerasan Geng melibatkan suatu kelompok yang bertindak bersama. Penjelasan menyangkut kekerasan gang sering disebabkan oleh sifat jahat individu atau sering dikaitkan dengan beberapa cacat pribadi. Lewis Yablonsky dalam bukunya The Violent Geng (1962), memberi contoh yang jelas tentang penjelasan ini dengan menyatakan bahwa Perilaku kekerasan zaman sekarang adalah orang yang tersisihkan penuh curiga,penuh ketakutan, dan tidak mau atau tidak mampu membentuk suatu hubungan kemanusiaan yang kongrit. Pembentukan geng yang terbiasa dengan kekerasan,bersamaan dengan sifatnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara,kemungkinan akan pemujaan palsu, ekspestasi terbatas anggota geng terhadap tanggung jawab, semuanya merupakan daya tarik bagi kaum muda yang menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dunia lain yang terintegrasi dan lebih jelas.[44]

Serangan dengan memukul merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan illegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Bentuknya bisa berupa verbal sampai pembunuhan. Pembunuhan adalah setiap pembunuhan orang lain oleh tindakan orang itu sendiri. Pembunuhan legal atau yang dibenarkan secara hukum adalah tindakan yang umumnya dilakukan sebagai pembelaan diri,pembelaan terhadap orang lain,atau harta milik. Pembunuhan yang kriminal adalah semua pembunuhan yang dilarang hukum.[45]

Ada 3 bentuk pembunuhan kriminal :

1) membunuh adalah pembunuhan seseorang secara illegal dengan "bermaksud buruk yang dipikirkan sebelumnya".dengan "suatu pikiran bersalah" baik dengan atau pertimbangan atau perencanaan terlebih dahulu.
2) Pembunuhan terencana adalah setiap pembunuhan illegal tanpa "maksud buruk yang dipikirkan sebelumnya", tetapi seseorang benar-benar bermaksud sengaja. Menyerang korban.

[44]Ibid. Hal. 21.
[45] Ibid.Hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Involuntary Manslaughter adalah melibatkan kematian orang lain akibat kelalaian, tetapi bukan disebabkan oleh serangan disengaja.[46]

4. Seni bela diri dalam Film

Di dalam film laga memang banyak adegan kekerasan dalam setiap scenenya, tetapi ada juga seni bela diri yang terdapat dalam film tersebut. Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah ”kebudayaan global” saat ini berarti mengecilkan kenyataan.[47] Di dalam film juga menampilkan adegan seni bela diri yaitu istilah yang mengambarkan perilaku seseorang dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial jadi bela diri lebih dari untuk pribadi.

Dalam komunikasi perfilman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alatnya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada

[46] Ibid
[47] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*,terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hal.293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/ tulisan) dan nonverbal (lambang/ simbol).[48]

Menurut Devito, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si pengirim pesan. Agar pesan yang disampaikan mengena pada sasarannya, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat :

a. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan seseorang.

b. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.

c. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan. Dalam bentuknya pesan merupakan sebuah gagasan-gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu.[49]

Seni adalah ekspresi jiwa. Sebuah karya seni yang dilahirkan oleh seorang seniman, merupakan hasil pemikiran yang diperkaya oleh pengalaman, yang diwujudkan kedalam bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan bidang seni yang ditekuninya. Sedangkan secara luas, seni dapat dimaknai sebagai suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran mengenai estetika, termasuk imajinasi serta

[48] Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 227.

[49] http://id. shvoong. com/social-sciences /communication -media-studies/ 2205221-pengertian-pesan-dalam-komunikasi/#ixzz2Zgpan0Zt), di akses pada tanggal 22 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan mewujudkan penciptaan karya seni berbentuk benda, suasana, gerakan, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan / membela diri. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapan pun dan dimanapun.

Hal inilah yang akan memacu aktivitas fisiknya sepanjang waktu. Pada zaman kuno, tepatnya sebelum adanya persenjataan modern, manusia tidak memikirkan cara lain untuk mempertahankan dirinya selain dengan tangan kosong. Pada saat itu, kemampuan bertarung dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik / badan seseorang. Meskipun begitu, pada zaman-zaman selanjutnya, persenjataan pun mulai dikenal dan dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri.

5. Film sebagai kajian Semiotika

Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Charles Sander Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda". Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.[50]

Film merupakan transformasi dari gambaran-gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia penuh dengan simbol yang mempunyai makna dan arti berbeda,dan lewat simbol tersebut film memberikan makna yang lain lewat bahasa visualnya. Film juga merupakan sarana ekspresi indrawi yang khas dan efisien, aksi dan karateristik yang dikomunikasikan dengan kemahiran mengekspresikan *image* yang ditampilkan dalam film yang kemudian menghasilkan makna tertentu yang sesuai konteksnya. Tidaklah mengherankan bahwa film merupakan bidang kajian penerapan semiotika, film dibangun dengan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dalam rangka mencapai efek yang diharapkan. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita), karena sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda

[50] Alex Sobur,*Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2003), hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.[51]

Film menjadi media yang menarik untuk dijadikan bahan kajian yang mempelajari berbagai hal didalamnya. Kajian terhadap film dilakukan karena film memberikan kepuasan dan arti tentang budaya maupun lingkungannya. Terdapat hubungan antara image film dengan penikmat film. Langkah yang dapat dilakukan dalam mengkaji film adalah dengan menganalisis bahasa film sehingga dapat menghasilkan makna.

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.[52]

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film digunakannya tanda tanda ikonis yakni berupa tanda-tanda yang dapat menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesannya kepada audien. Metz dalam Sobur mengatakan meskipun ada upaya lain diluar pemikiran continental tentang *des Hautes Etudes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris, merupakan figure utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga sekarang. Sumbangan Metz dalam teori film adalah usaha untuk menggunakan peralatan

[51] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta : Jalasutra, 2010, hlm. 7
[52] Alex Sobur, *Op-cit*, hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseptual linguistik struktural untuk meninjau kembali teori film yang ada.[53]

B. Kajian Teori

1. Teori Anomie

Salah satu teori yang bersifat makro tentang kejahatan kekerasan adalah Teori Anomie. Teori ini pada awalnya dikemukakan oleh E. Durkheim dan kemudian dikembangkan dalam versi yang berbeda oleh Robert K. Merton. perlu diketahui bahwa teori ini lahir di masyarakat Amerika,yang pada waktu itu sangat erat berkaitan dengan kondisi dan budaya mereka yang dikenal sebagai *American dreams.*[54]

Menurut Merton, dalam masyarakat terdapat dua jenis norma-norma sosial yaitu tujuan sosial dan sarana-sarana yang tersedia (acceptable means). Permasalahan muncul di dalam menggunakan sarana-sarana tersebut,dimana tidak semua orang dapat menggunakan sarana yang tersedia. Keadaan tersebut tidak meratanya sarana-sarana serta perbedaan struktur kesempatan,akan menimbulkan frustasi dikalangan orang/kelompok yang tidak mempunyai kesempatan pada tujuan tersebut. dengan demikian akan muncul konflik-konflik. Kondisi inilah yang menimbulkan perilaku deviasi atau kejahatan yang disebut kondisi Anomie.

---

[53] Ibid, hal. 131

[54] Made Darma Weda, *Kriminologi,Edisi 1*, Cetakan 1, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996) Hal. 107-111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kode – kode Sosial Televisi

Fiske berbicara tentang televisi sebagai "pendorong dan sirkulator makna-makna". Bagi Fiske, berbagai makna inilah yang menjadi focus kajian, televisi membuat makna-makna yang melayani berbagai kepentingan dominan dalam masyarakat dan mensirkulasikan makna-makna itu di tengah ragam kelompok sosial yang luas merupakan khalayaknya. Fiske membedakan kepentingannya sendiri dan definisi tentang televisi dari mereka,yang misalnya melihatnya sebagai "sebuah praktik Industrial atau sebagai produsen komoditas yang mencari keuntungan.

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Sistem-sistem tersebut dijalankan oleh aturan-aturan yang disepakati oleh semua anggota komunitas yang menggunakan kode-kode tersebut. Oleh karena itu disebut dikodekan. Umberto Eco menyebut kode sebagai aturan yang menjadikan tanda sebagai tampilan yang konkret dalam sistem komunikasi.[55]

Menurut John Fiske, semua kode memiliki sejumlah sifat dasar antara lain:

1) Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit) sehingga seleksi dapat dilakukan. Inilah dimensi paradigmatik. Unit-unit tersebut mungkin bisa dipadukan

[55] Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan aturan atau konvensi. Inilah dimensi sintagmatik.

2) Semua kode menyampaikan makna. Unit-unit kode adalah tanda-tanda yang mengacu pada sesuatu di luar dirinya sendiri melalui berbagai sarana.
3) Semua kode bergantung pada kesepakatan dikalangan para penggunanya dan bergantung pada latar belakang budaya yang sama. Kode dan budaya berinterelasi secara dinamis.
4) Semua kode menunjukkan fungsi sosial atau komunikatif yang dapat diidentifikasi.
5) Semua kode bisa ditranmisikan melalui media atau saluran komunikasi yang tepat.[56]

Semiotik dalam film Menurut John Fiske, dalam bukunya Cultural And Communication Studies, disebutkan bahwa terdapat dua perspektif dalam mempelajari ilmu komunikasi. Perspektif yang pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Sedangkan perspektif yang kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti hanya akan menggunakan perspektif yang kedua, yaitu dari sisi produksi dan pertukaran makna.Perspektif produksi dan pertukaran makna memfokuskan bahasanya pada bagaimana sebuah pesan ataupun teks berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya untuk

[56] John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004),hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menghasilkan sebuah makna. Hal ini berhubungan dengan peranan teks tersebut dalam budaya.

Menurut John Fiske, terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yakni :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, dan cara tanda – tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah kontruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode – kode dan tanda – tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Perspektif ini seringkali menimbulkan kegagalan dalam berkomunikasi karena pemahaman yang berbeda antara pengirim pesan dan penerima pesan. Meskipun demikian, yang ingin dicapai adalah signifikasinya dan bukan kejelasan sebuah pesan disampaikan. Untuk itulah pendekatan yang berasal dari perspektif tentang teks dan budaya ini dinamakan pendekatan semiotic.[57] Definisi semiotic yang umum adalah studi mengenai tanda-tanda. Studi ini tidak hanya

[57] Ibid, Hal: 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarah pada "tanda" dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tujuan dibuatnya tanda-tanda terbentuk.

Bentuk-bentuk tanda disini antara lain berupa kontak tubuh images, suara, Gesture, dan objek, Kedekatan jarak, Orientasi, penampilan, anggukan kepala, ekspresi wajah, gerakan mata.[58] Bila kita mempelajari tanda tidak bisa memisahkan tanda yang satu dengan tanda-tanda yang lain yang membentuk sebuah system, dan kemudian disebut system tanda. Lebih sederhananya semiotic mempelajari bagaimana sistem tanda membentuk sebuah makna. Menurut John Fiske dan John Hartley, konsentrasi semiotik adalah pada hubungan yang timbul antara sebuah tanda dan makna yang dikandungnya. Juga bagaimana tanda-tanda tersebut dikomunikasikan dalam sebuah kode-kode. Penerapan Semiotik pada film, berarti harus memperhatikan aspek medium film atau cenema yang berfungsi sebagai tanda. Maka dari sudut pandang ini jenis pengambilan kamera (selanjutnya disebut Shot saja) dan kerja kamera (camera work). Dengan cara ini, peneliti bisa mamahami shot apa saja yang muncul dan bagaimana misalnya, Close-up. Terdapat pula pada kerja kamera yaitu bagaimana gerak kamera terhadap objek.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan

[58] Jhon Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Ketiga*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2002),Hal. 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan music film. Sistem semiotika yang labih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gianetti pada tahun 1966 dalam bukunya Understanding movies mengatakan bahwa semiotik juga dikenal sebagai studi tentang bagaimana film ini berarti, yaitu memandang setiap pesan yang disampaikan dalam film meliputi pesan verbal dan non verbal yang bersifat simbolis dan terdiri jaringan atau rangkaian tanda - tanda yang kompleks serta memiliki arti.

2. Teori Semiotika Jhon Fiske

Television Codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah dienkode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Level pertama adalah realitas *(Reality)*

   Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).

2) Level kedua adalah Representasi *(Representation).*

   Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara).

3) Level ketiga adalah Ideologi

   Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme *(individualism)*, patriarki *(patriarchy)*, ras *(race)*, kelas *(class)*, materialisme *(materialism)*, kapitalisme *(capitalism).*[59]

[59] Eriyanto,*Analisis Wacana,Pengantar Analisis Teks Media*,(Yogyakarta: LKiS,2001),Hal: 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id